

Strategi Pengelolaan Monumen Jepang sebagai Destinasi Wisata Sejarah dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal di Kota Kupang

Rivaldy Maryano Bajo¹, Karlos Losiana Banoet², Zenadia Luisa Madalena da Costa Sousa³, Adelheid Elisabet Loda⁴, Agnes Susanti Indrawati⁵
agnesusantiindrawati9@gmail.com

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

ABSTRAK: Pengembangan wisata sejarah merupakan strategi yang dapat mengintegrasikan pelestarian warisan budaya dengan peningkatan ekonomi lokal. Kota kupang memiliki monumen Jepang sebagai peninggalan Perang Dunia II yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah, namun pemanfaatannya belum optimal akibat keterbatasan pengelolaan, fasilitas, promosi, dan keterlibatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan Monumen Jepang dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di Kota Kupang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Monumen Jepang perlu dilakukan melalui pelestarian nilai sejarah, peningkatan fasilitas, digitalisasi promosi, penyusunan paket wisata, serta pemberdayaan UMKM lokal. Strategi tersebut berpotensi meningkatkan kunjungan wisata, peluang usaha, dan pendapatan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Monumen Jepang memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal apabila didukung oleh kolaborasi pemerintah, pengelola, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata secara berkelanjutan.

Kata kunci: ekonomi lokal, monumen jepang, strategi pengembangan, wisata sejarah

ABSTRACT: Historical tourism development is a strategy that can integrate cultural heritage preservation with local economic growth. Kupang City has a Japanese monument, a legacy of World War II, that has the potential to be developed as a historical tourism destination. However, its utilization has not been optimal due to limitations in management, facilities, promotion, and community involvement. This study aims to analyze the development strategy of the Japanese Monument to encourage local economic growth in Kupang City. The research method used a descriptive qualitative approach through observation, interviews, documentation, and SWOT analysis. The results indicate that the development of the Japanese Monument needs to be carried out through historical preservation, facility improvement, promotion digitalization, development of tour packages, and empowerment of local MSMEs. This strategy has the potential to increase tourist visits, business opportunities, and community income. This study concludes that the Japanese Monument has great potential as a historical tourism destination that can support local economic growth if supported by sustainable collaboration between the government, management, community, and tourism industry players.

Keywords: local economy, japanese monument, development strategy, historical tourism

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki peran strategis dalam Pembangunan ekonomi daerah karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan usaha, dan mendorong pertumbuhan sektor pendukung seperti perdagangan, transportasi, akomodasi, kuliner, serta ekonomi kreatif. Dalam perspektif ekonomi pariwisata, aktivitas wisata menghasilkan pengeluaran wisatawan yang kemudian beredar dalam perekonomian lokal melalui efek pengganda. Oleh karena itu, pariwisata tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rekreasi tetapi juga sebagai instrumen Pembangunan ekonomi berbasis potensi daerah. Salah satu bentuk pariwisata yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan adalah wisata Sejarah.

Wisata sejarah memiliki keunggulan karena berbasis pada warisan masa lalu, identitas lokal, dan narasi budaya yang tidak mudah ditiru oleh daerah lain. Timothy dan Boyd (2003) menjelaskan bahwa *heritage tourism* dapat menjadi sumber daya ekonomi apabila dikelola secara terencana tanpa mengabaikan aspek pelestarian. Garrod dan Fyall (2000) juga menekankan bahwa keberhasilan wisata sejarah sangat bergantung pada keseimbangan antara konservasi, kualitas kunjungan, pengalaman pengunjung, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dalam konteks Kota Kupang, peluang pengembangan wisata sejarah semakin relevan karena jumlah wisatawan menunjukkan tren meningkat. Data Dinas Pariwisata Kota Kupang yang dipublikasikan melalui ANTARA menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan meningkat dari 245.883 orang pada tahun 2022 menjadi 291.803 orang pada tahun 2025. Kenaikan tersebut menandakan adanya peluang bagi pemerintah daerah untuk memperluas produk wisata, termasuk wisata sejarah agar Kota Kupang tidak hanya berfungsi sebagai kota transit, tetapi juga sebagai destinasi yang memiliki pengalaman wisata khas.

Tabel 1. Perkembangan Kunjungan Wisatawan Kota Kupang Tahun 2022-2025

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Keterangan
2022	245.883	Wisatawan nusantara dan mancanegara
2023	255.162	Wisatawan nusantara dan mancanegara
2024	270.161	Wisatawan nusantara dan mancanegara
2025	291.803	277.491 wisatawan nusantara dan 14.312 wisatawan mancanegara

Sumber: Diolah dari Dinas Pariwisata Kota Kupang/ANTARA (2025, 2026)

Monumen Jepang merupakan salah satu aset Sejarah di Kota Kupang yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah. Situs ini memiliki nilai edukatif karena berkaitan dengan jejak Perang Dunia II dan memori sejarah lokal. Akan tetapi, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi lokal. Berdasarkan hasil observasi awal, pengelolaan Monumen Jepang masih menghadapi beberapa persoalan, antara lain keterbatasan fasilitas pendukung, minimnya informasi sejarah di lokasi, promosi yang belum konsisten, belum adanya paket wisata tematik yang menghubungkan Monumen Jepang dengan destinasi sejarah lain, serta keterlibatan Masyarakat yang belum terstruktur.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata sejarah tidak cukup dilakukan melalui penetapan objek wisata semata, tetapi memerlukan strategi pengelolaan yang komperhensif. Strategi tersebut perlu mengintegrasikan aspek pelestarian situs, peningkatan kualitas layanan, promosi digital, pemberdayaan pelaku UMKM, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Jika dikelola secara tepat, Monumen Jepang dapat menjadi ruang edukasi sejarah sekaligus sumber aktivitas ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui penjualan produk lokal, jasa pemandu, kuliner, fotografi, transportasi, dan paket wisata kota.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan Monumen Jepang sebagai destinasi wisata sejarah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di Kota Kupang. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan pengelolaan situs sejarah lokal dengan pendekatan ekonomi pariwisata melalui

analisis SWOT dan orientasi pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pengelola destinasi dalam merumuskan pengembangan wisata sejarah yang lebih produktif, inklusif, dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Wisata Sejarah dan Ekonomi Pariwisata

Wisata sejarah merupakan aktivitas perjalanan yang menjadikan peninggalan sejarah, bangunan, bersejarah, monument, situs budaya, museum, atau narasi masa lalu sebagai daya tarik utama. Dalam ekonomi pariwisata, wisata sejarah tidak hanya memiliki fungsi edukatif dan kultural, tetapi juga dapat menciptakan nilai ekonomi melalui peningkatan kunjungan, belanja wisatawan, dan permintaan terhadap produk lokal. Ashworth dan Tunbridge (2004) menyatakan bahwa warisan sejarah dapat menjadi sumber daya ekonomi ketika dikelola sebagai produk wisata yang memiliki interpretasi, aksesibilitas, dan kualitas pengalaman yang memadai.

Daya tarik wisata sejarah berbeda dari wisata alam atau wisata hiburan karena kekuatan utamanya terletak pada makna, narasi, dan keaslian situs. Oleh sebab itu, pengembangan wisata sejarah harus memperhatikan aspek konservasi agar komersialisasi tidak merusak nilai sejarah. Richard (2018) menekankan bahwa destinasi budaya dan sejarah perlu dikelola melalui kreativitas, interpretasi, dan partisipasi masyarakat agar memberikan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat identitas lokal.

Pengelolaan Destinasi Wisata

Pengelolaan destinasi wisata mencakup serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penyediaan fasilitas, promosi, pengawasan, evaluasi, dan penguatan kelembagaan. Damanik dan Weber (2006) menegaskan bahwa pengembangan destinasi harus melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Dalam konteks wisata sejarah, pengelolaan destinasi juga perlu mencakup penyusunan narasi sejarah, papan interpretasi, pemanduan, konservasi fisik situs, keamanan, kebersihan, dan keterhubungan dengan destinasi lain.

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu prinsip penting dalam pengelolaan destinasi.

Tosun (2006) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dapat memperkuat rasa memiliki terhadap destinasi, meningkatkan keberlanjutan, dan mengurangi ketimpangan manfaat ekonomi. Masyarakat lokal tidak boleh hanya menjadi penonton, tetapi perlu dilibatkan sebagai pelaku ekonomi melalui UMKM, pemandu lokal, penyedia jasa, dan penjaga nilai budaya.

Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi banyak dijelaskan melalui *tourism-led growth hypothesis*. Balaguer dan Cantavella-Jorda (2002) menemukan bahwa pariwisata dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan penerimaan, kesempatan kerja, permintaan terhadap sekto-sektor terkait. Brida, Cortes-Jimenez dan Paulina (2016) juga menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama apabila didukung oleh kebijakan yang konsisten dan kualitas destinasi yang baik.

Ditingkat lokal, kontribusi pariwisata dapat dilihat melalui peningkatan pendapatan pelaku usaha, bertambahnya kesempatan kerja, meningkatnya permintaan transportasi dan kuliner, serta berkembangnya produk kreatif lokal. Namun, dampak tersebut tidak terjadi secara otomatis. Pariwisata hanya akan memberikan manfaat ekonomi apabila destinasi dikelola dengan baik, mampu menarik kunjungan, mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama, dan menyediakan ruang bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam rantai nilai pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada Monumen Jepang di Kota Kupang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai kondisi pengelolaan destinasi, potensi ekonomi, hambatan pengembangan, dan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan fungsi Monumen Jepang sebagai destinasi wisata sejarah.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan yang relevan,

yaitu unsur Dinas Pariwisata, pengelola atau pihak yang mengetahui kondisi situs, pelaku UMKM sekitar, tokoh masyarakat, dan wisatawan. Data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan pariwisata daerah, publikasi statistik kunjungan wisatawan, artikel berita resmi, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan wisata sejarah, pengelolaan destinasi, dan ekonomi pariwisata.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, observasi digunakan untuk melihat kondisi fisik Monumen Jepang, aksesibilitas, fasilitas pendukung, kebersihan, papan informasi, dan aktivitas ekonomi disekitar lokasi. Kedua, wawancara digunakan untuk menggali persepsi pemangku kepentingan mengenai potensi, kendala, dan kebutuhan pengembangan. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data lapangan melalui foto, catatan, dokumen resmi, dan publikasi terkait.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk merumuskan strategi pengelolaan, penelitian ini menggunakan analisis SWOT dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis SWOT dipilih karena sesuai untuk merumuskan strategi pengembangan destinasi berdasarkan kondisi internal dan eksternal. Hasil SWOT kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi strategi pengelolaan Monumen Jepang sebagai destinasi wisata sejarah berbasis pertumbuhan ekonomi lokal.

PEMBAHASAN HASIL

Gambaran Umum Potensi Monumen Jepang

Monument Jepang memiliki potensi sebagai destinasi wisata sejarah karena memuat nilai edukatif, nilai memori, dan nilai identitas lokal. Situs ini dapat menjadi ruang belajar sejarah bagi pelajar, mahasiswa, Masyarakat umum, dan wisatawan yang ingin memahami jejak Perang Dunia II di Kota Kupang. Potensi tersebut sejalan dengan karakter wisata sejarah yang menekankan pengalaman, interpretasi, dan makna situs.

Meskipun demikian, potensi Monumen Jepang belum dikelola secara optimal sebagai produk wisata. Hasil observasi menunjukkan bahwa daya tarik utama situs masih terbatas pada

keberadaan monumen, sedangkan elemen pendukung seperti papan informasi, narasi sejarah, fasilitas penunjang, penataan kawasan, dan promosi belum memadai. Kondisi ini menyebabkan pengalaman wisatawan belum terbentuk secara utuh. Padahal, dalam wisata sejarah, penunjang tidak hanya membutuhkan objek fisik, tetapi juga cerita, penjelasan juga cerita, penjelasan juga cerita, penjelasan juga cerita, dan pengalaman yang membantu mereka memahami makna situs.

Kondisi Pengelolaan Destinasi

Pengelolaan Monumen Jepang masih menghadapi keterbatasan pada aspek kelembagaan, anggaran, dan koordinasi. Wawancara dengan pemangku kepentingan menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran menjadi salah satu kendala utama dalam penyediaan fasilitas dan promosi. Selain itu, pengelolaan belum sepenuhnya terintegrasi dengan paket wisata kota sehingga Monumen Jepang belum menjadi bagian dari rute wisata sejarah yang sistematis.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi belum berada pada tahap manajemen destinasi yang ideal. Dalam konsep *destination management*, sebuah objek wisata perlu dikembangkan melalui perencanaan yang jelas, pembagian peran antaraktor, standar layanan, promosi, dan evaluasi berkala. Jika aspek tersebut tidak tersedia, maka destinasi sulit meningkatkan daya saing meskipun memiliki nilai sejarah yang kuat.

Fasilitas, Aksesibilitas, dan Kualitas

Fasilitas merupakan faktor penting dalam menentukan kenyamanan dan lama kunjungan wisatawan. Pada Monumen Jepang, fasilitas pendukung seperti papan interpretasi sejarah, tempat istirahat, tempat sampah, area parkir, petunjuk arah, dan spot foto edukatif masih perlu diperkuat. Keterbatasan fasilitas menyebabkan wisatawan cenderung datang dalam durasi singkat, berfoto, lalu meninggalkan lokasi tanpa memperoleh pengalaman sejarah yang mendalam.

Dari sisi ekonomi pariwisata, lama kunjungan merupakan aspek penting karena semakin lama wisatawan berada di lokasi, semakin besar peluang terjadinya pengeluaran.

Pengeluaran tersebut dapat berupa pembelian makanan dan minuman, produk UMKM, jasa pemandu, transportasi lokal atau paket wisata. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki kenyamanan, tetapi juga menjadi prasyarat peningkatan dampak ekonomi destinasi.

Dampak Ekonomi terhadap Masyarakat Lokal

Pengembangan Monumen Jepang berpotensi memberikan dampak ekonomi bagi Masyarakat sekitar melalui peningkatan aktivitas UMKM dan jasa waisata. Pelaku usaha kecil disekitar destinasi dapat memperoleh manfaat dari kunjungan wisatawan melalui penjualan makanan, minuman, *souvenir*, jasa parkir, fotografi, dan jasa pemandu lokal. Namun, manfaat ekonomi tersebut masih bersifat terbatas karena jumlah kunjungan khusus ke Monumen Jepang belum banyak dan belum dikelola sebagai bagian dari paket wisata yang berkelanjutan.

Potensi dampak ekonomi dapat diperkuat melalui integrasi Monumen Jepang dengan agenda wisata kota, dan promosi digital. Strategi ini penting agar kunjungan tidak hanya secara sporadis, tetapi menjadi aktivitas yang terencana. Dengan demikian, masyarakat lokal dapat menyiapkan produk dan jasa secara lebih baik. Pendekatan ini juga membantu menciptakan rantai nilai pariwisata lokal, yakni hubungan antara situs sejarah, wisatawan, UMKM, transportasi, kuliner, dan ekonomi kreatif.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah

Partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam pengembangan Monumen Jepang. Masyarakat sekitar memiliki peran dalam menjaga kebersihan, keamanan, suasana sosial, dan keberlanjutan situs. Selain itu, masyarakat dapat menjadi aktor ekonomi melalui pengembangan produk lokal dan jasa wisata. Jika masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan, maka rasa memiliki terhadap destinasi akan meningkat.

Dalam konteks wisata sejarah, partisipasi Masyarakat juga penting untuk memperkuat narasi lokal. Informasi sejarah yang disampaikan kepada wisatawan tidak harus hanya berasal dari dokumen formal, tetapi juga dapat diperkuat melalui cerita lokal, memori kolektif, dan

pengalaman masyarakat. Dengan demikian, Monumen Jepang dapat dikembangkan sebagai destinasi yang tidak hanya menampilkan bangunan atau monument, tetapi juga menghadirkan pengalaman edukatif dan kultural.

Analisis SWOT Pengelolaan Monumen Jepang

Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengelolaan Monumen Jepang berdasarkan kondisi internal dan eksternal. Hasil identifikasi SWOT disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis SWOT Pengelolaan Monumen Jepang

Aspek	Temuan Utama	Implikasi Strategis
Strengths (Kekuatan)	Memiliki nilai sejarah Perang Dunia II, lokasi berada di Kota Kupang, dan berpotensi menjadi media edukasi sejarah	Dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah dan edukasi bagi pelajar, mahasiswa, komunitas, dan wisatawan
Weaknesses (Kelemahan)	Fasilitas pendukung terbatas, papan informasi sejarah belum memadai, promosi belum konsisten, dan kelembagaan pengelolaan belum kuat.	Perlu perbaikan fasilitas dasar, penyusunan narasi sejarah, dan penguatan koordinasi pengelolaan.
Opportunities (Peluang)	Kunjungan wisatawan Kota Kupang meningkat, promosi digital semakin mudah, dan wisata sejarah dapat dikaitkan dengan pendidikan serta ekonomi.	Dapat dibuat paket wisata sejarah kota, konten digital, kerja sama sekolah/kampus, serta pelibatan UMKM lokal.
Threats (Ancaman)	Persaingan dengan destinasi lain, rendahnya kesadaran pelestarian	Diperlukan konservasi, pengawasan promosi kreatif, dan inovasi pengalaman

potensi, kerusakan situs, dan perubahan minat wisatawan.	wisata agar destinasi tetap relevan.
--	--------------------------------------

Sumber: Hasil olahan penelitian, 2026

Strategi Pengelolaan Monumen Jepang untuk Mendorong Ekonomi Lokal

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi pengelolaan Monumen Jepang perlu diarahkan pada penguatan nilai sejarah, peningkatan kualitas destinasi, dan perluasan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Strategi yang dapat dilakukan disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Rekomendasi Strategi Pengelolaan Monumen Jepang

Strategi	Program Prioritas	Dampak Ekonomi yang Diharapkan
Pelestarian dan interpretasi sejarah	Penyusunan papan informasi, narasi sejarah singkat, kode QR, dan materi edukasi digital.	Meningkatkan kualitas pengalaman wisata dan memperpanjang durasi kunjungan.
Peningkatan fasilitas dasar	Penyediaan area istirahat, tempat sampah, petunjuk arah, penerangan, spot foto edukatif, dan penataan kawasan.	Meningkatkan kenyamanan, minat kunjungan ulang, dan peluang belanja wisatawan.
Promosi digital destinasi	Konten media sosial, video pendek, peta digital, dan kerja sama dengan komunitas wisata	Memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan jumlah wisatawan

Paket wisata sejarah Kota Kupang	Integrasi Monumen Jepang dengan destinasi sejarah lain, sekolah, kampus, dan agen perjalanan	Menciptakan produk wisata baru dan meningkatkan aktivitas jasa lokal.
Pemberdayaan UMKM lokal	Pelatihan kuliner, <i>souvenir</i> , pemandu lokal, kebersihan, dan pelayanan wisata.	Meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat rantai nilai ekonomi lokal.
Kolaborasi lintas sektor	Kerja sama pemerintah, masyarakat, akademisi, komunitas, dan pelaku industri pariwisata.	Memperkuat keberlanjutan pengelolaan dan pembiayaan destinasi.

Sumber: Hasil olahan penelitian, 2026

Strategi pertama adalah memperkuat interpretasi sejarah Monumen Jepang perlu dilengkapi dengan papan informasi yang menjelaskan latar belakang sejarah, fungsi situs, dan relevansinya bagi Kota Kupang. Penyajian informasi dapat dibuat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta dilengkapi kode QR yang terhubung dengan materi digital. Strategi ini penting karena wisata sejarah sangat bergantung pada kemampuan destinasi menjelaskan makna situs kepada pengunjung.

Strategi kedua adalah meningkatkan fasilitas dasar dan kualitas lingkungan destinasi. Fasilitas yang baik akan meningkatkan kenyamanan dan mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama. Penataan kawasan juga dapat membuka ruang bagi UMKM lokal tanpa mengganggu nilai sejarah situs. Dalam jangka panjang, fasilitas yang memadai akan meningkatkan daya saing Monumen Jepang dibandingkan destinasi lain.

Strategi ketiga adalah promosi digital. Pemerintah daerah dan pengelola dapat

memanfaatkan media sosial, peta digital, *website* pariwisata, dan kerja sama dengan komunitas kreatif untuk memperkenalkan Monumen Jepang. Promosi tidak cukup hanya menampilkan foto objek, tetapi perlu mengangkat cerita sejarah, nilai edukatif, dan aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan di lokasi.

Strategi keempat adalah mengintegrasikan Monumen Jepang kedalam paket wisata sejarah Kota Kupang. Paket ini dapat menyasar sekolah, kampus, komunitas sejarah, wisatawan domestik, dan wisatawan mancanegara. Integrasi paket wisata akan membantu meningkatkan jumlah kunjungan yang lebih terencana sekaligus membuka peluang kerja sama dengan agen perjalanan, transportasi, pemandu wisata, dan UMKM.

Strategi kelima adalah pemberdayaan masyarakat lokal. Masyarakat perlu diberi ruang dan kapasitas untuk menjadi pelaku ekonomi dalam destinasi. Pelatihan sederhana mengenai pelayanan wisata, kebersihan, pengelolaan usaha kecil, pembuatan *souvenir*, dan pemanduan sejarah dapat meningkatkan kesiapan masyarakat. Dengan demikian, manfaat ekonomi dari wisata sejarah tidak hanya terkonsentrasi pada pemerintah atau pengelola, tetapi juga dirasakan langsung oleh warga sekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Monumen Jepang memiliki potensi sebagai destinasi wisata sejarah yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal di Kota Kupang. Potensi tersebut terlihat dari nilai sejarah, fungsi edukatif, lokasi yang berada di Ibu Kota Provinsi, serta tren peningkatan kunjungan wisatawan Kota Kupang. Namun, potensi ekonomi Monumen Jepang belum optimal karena masih terdapat keterbatasan dalam pengelolaan, fasilitas, promosi, interpretasi sejarah, dan pelibatan masyarakat.

Strategi pengelolaan yang perlu dilakukan meliputi pelestarian situs, penyediaan informasi sejarah yang menarik, peningkatan fasilitas dasar, promosi digital, integrasi kedalam paket pariwisata sejarah, serta pemberdayaan UMKM lokal. Strategi tersebut berpotensi meningkatkan daya tarik destinasi, memperpanjang lama kunjungan, memperbesar

pengeluaran wisatawan, dan membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, Monumen Jepang dapat dikembangkan bukan hanya sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai aset ekonomi pariwisata yang produktif dan berkelanjutan.

Saran

Rekomendasi penelitian ini ditujukan kepada pemerintah daerah, pengelola destinasi, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata. Pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan dan anggaran pengelolaan wisata sejarah. Pengelolaan perlu meningkatkan kualitas layanan dan informasi destinasi. Masyarakat perlu dilibatkan sebagai pelaku ekonomi lokal. Pelaku industri pariwisata perlu diajak berkolaborasi dalam penyusunan paket wisata dan promosi.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur kontribusi wisata sejarah terhadap pendapatan UMKM, jumlah tenaga kerja, dan pengeluaran wisatawan secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News Kupang. (2025, September 17). 93.695 wisatawan berkunjung ke Kota Kupang hingga Agustus 2025. Antara News NTT.
- Antara News Kupang. (2026, Januari 30). 291.803 wisatawan mengunjungi Kota Kupang sepanjang 2025. Antara News NTT.
- Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (2004). Whose tourist-historic city? Localizing the global and globalizing the local. *A companion to tourism*, 210.
- Balaguer, J., & Cantavella-Jorda, M. (2002). Tourism as a long-run economic growth factor: the Spanish case. *Applied economics*, 34(7), 877-884.
- Brida, J. G., Cortes-Jimenez, I., & Pulina, M. (2016). Has the tourism-led growth hypothesis been validated? A literature review. *Current Issues in Tourism*, 19(5), 394-430.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). Perencanaan ekowisata. Yogyakarta: Pusbar UGM & Andi Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Kota Kupang. (2006). Dinas Pariwisata Kota Kupang target 281.000

- pengunjung pada 2026, target PDRB Rp 800 miliar. Dinas Pariwisata Kota Kupang
- Garrod, B., & Fyall, A. (2000). Managing heritage tourism. *Annals of tourism research*, 27(3), 682-708.
- Rangkuti, F. (2008). SWOT Analysis of Business Case Dissecting Techniques. *Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama*.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of hospitality and tourism management*, 36, 12-21.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). Heritage tourism.
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism management*, 27(3), 493-504.